

Senin 30 Mei 2022, 05:05 WIB

Pejuang dan Pembelajar yang Merdeka

Khoiruddin Bashori Dewan Pengawas Yayasan Sukma Jakarta | Opini



Dok. Pribadi

BANGSA Indonesia kembali kehilangan guru bangsa. Buya Syafii Maarif, pejuang kemanusiaan yang lugas dan sederhana. Surga terbaik telah menanti. Terlalu banyak teladan yang Buya tinggalkan. Linangan air mata tak terbenjung saat penulis menyertai Buya di ambulans menuju permakaman Husnul Khotimah di pinggir jalan Kulon Progo, Yogyakarta.

Saat memberikan sambutan dalam upacara pemberangkatan jenazah, Presiden Joko Widodo atas nama pribadi dan bangsa menyampaikan, "Buya Syafii telah pergi, tetapi almarhum tetap hidup dalam ingatan kita sebagai guru bangsa yang sederhana. Buya Syafii adalah kader terbaik Muhammadiyah yang selalu terdepan dalam memberi contoh dan keteladanan, toleran dalam keberagaman, serta selalu menyampaikan pentingnya Pancasila bagi perekat bangsa."

Menurut catatan Hamid Basyaib, ketika Fazlur Rahman—profesor studi Islam Universitas Chicago—ke Jakarta pada 1985, ia mengatakan beliau mempunyai dua murid kesayangan di sini. "Nurcholish Madjid adalah pembaru (mujaddid), dan Syafii Maarif adalah pejuang (mujahid)." Sampai hari-hari terakhirnya, Buya konsisten menjalankan peran pejuang itu dengan caranya sendiri.

Mentalitas pejuang

Di mata generasi muda yang sering menyertai, Buya yang sederhana ialah pejuang sejati. Komitmennya pada kemanusiaan dan kesejahteraan bangsa tidak diragukan. Buya akan lantang bersuara, bahkan bersedia pasang badan ketika melihat ketidakadilan. Mentalitas demikian barangkali hasil dari perjalanan hidupnya yang penuh liku. Buya terlahir dari pasangan Ma'rifah Rauf Datuk Rajo Malayu dan Fathiyah di Nagari Calau, Sumpur Kudus, Minangkabau, pada 31 Mei 1935. Karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang bagus, pendidikan Buya di tingkat dasar tidak lancar.

Pada 1953, dalam usia 18 tahun, Buya meninggalkan kampung halaman merantau ke Jawa untuk belajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dari sinilah perjuangan panjang dimulai. Setamat dari Mu'allimin, Buya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena masalah biaya. Dalam usia 21 tahun, Buya berangkat ke Lombok memenuhi permintaan Konsul Muhammadiyah Lombok untuk menjadi guru. Sepulang dari Lombok Buya menjadi guru di Baturetno, Surakarta, sebelum menjadi dosen IKIP Negeri Yogyakarta.

Pendidikan Buya juga penuh warna. BA, Fakultas Sejarah dan Kebudayaan Universitas Cokroaminoto Surakarta (1964); S-1, jurusan sejarah, IKIP Negeri Yogyakarta (1968); S-2, jurusan sejarah, Ohio University, (MA, 1980); S-3, pemikiran Islam, Universitas Chicago, (PhD, 1983). Perjalanan hidup yang sarat perjuangan melahirkan pribadi yang tangguh dan autentik. Spiritualitas autentik Buya sering diekspresikan dalam berbagai kesempatan. "Bagi saya, tidak penting mau dianggap Muhammadiyah atau bukan, bahkan mau dianggap muslim atau bukan, karena yang terpenting adalah bagaimana Tuhan akan menganggap saya."

Sikap demikian, bagi sementara kalangan yang tidak mengenal beliau dari dekat, sering menimbulkan kesalahpahaman. Label liberal, antek penguasa, dan aneka sumpah serapah lain sering dialamatkan kepadanya. Semua itu ditanggapi Buya dengan senyumnya yang khas. Pada saat Buya didaulat menjadi salah satu penasihat Baitul Muslimin Indonesia PDIP, banyak umat di akar rumput yang mempertanyakan pilihannya itu. Ketika hal tersebut penulis sampaikan kepada Buya, jawabannya sangat mengejutkan. "Masak ada yang minta nasihat tidak mau? Jangankan manusia, setan saja kalau minta nasihat akan saya nasehati." Itulah Buya, semangat dan gairah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran selalu membara. Tanpa pandang bulu.

Merdeka belajar

Buya ialah teladan utama merdeka belajar. Tanpa canggung berselancar dari satu bidang ke bidang ilmu lainnya. Sastra, sejarah, pemikiran Islam, politik, bahkan filsafat. Di setiap bidang yang diminati Buya selalu serius. Tidak hanya pada konten, tetapi sampai titik-koma. Kami sering mencandai beliau sebagai profesor titik-koma. Buya ialah pribadi yang sangat teliti, bisa jadi karena mantan editor. Membaca setiap tulisan sampai ke titik dan komanya. Saat diledek murid-muridnya, mengapa guru besar masih sempat memperhatikan titik-koma, dengan serius Buya berargumen, "Peradaban dibangun dari hal-hal kecil. Kalau mengurus yang kecil-kecil saja tidak sanggup, bagaimana akan membereskan hal besar?"

Pembelajaran mandiri (self-regulated learning) mengacu pada bagaimana anak menjadi master dari proses belajar mereka sendiri. Baik yang menyangkut kemampuan mental maupun keterampilan kinerja. Pengaturan diri tidak lain ialah proses mengarahkan diri sendiri, yang melaluinya peserta didik mengubah kemampuan mentalnya ke dalam aneka keterampilan terkait dengan tugas di berbagai bidang seperti akademisi, olahraga, musik, dan kesehatan.

Ketersediaan sumber informasi yang dapat diakses langsung oleh peserta didik menandai berakhirnya dominasi 'pendidik'. Peran pendidik sebagai jembatan transmisi ilmu pengetahuan semakin terpinggirkan. Pada era sebelumnya guru (dan buku cetak) nyaris menjadi sumber utama pengetahuan, sedangkan kini semua telah tergantung oleh teknologi internet. Googling telah menyelesaikan pencarian informasi yang diperlukan. Oleh karenanya, disadari atau tidak, telah terjadi pergeseran peran pendidik sebagai sumber ilmu.

Menurut Jack Ma, fungsi guru pada era digital berbeda jika dibandingkan dengan guru di masa lalu. Sekarang guru tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hafalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengetahuan, dan efektif jika dibandingkan dengan siapa pun karena tidak pernah lelah melaksanakan tugasnya. Fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman, hingga empati sosial karena nilai-nilai inilah yang tidak dapat diajarkan mesin.

Pada akhirnya, manakala pendidik masih memerankan diri sebagai pemegang otoritas keilmuan dan sumber informasi, mereka akan ketinggalan. Pendidik semestinya tidak lagi fokus pada upaya penguasaan materi, tetapi lebih pada upaya mendampingi dan melatih siswa bagaimana cara belajar mandiri sepanjang hayat sambil mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Belajar di era digital menjadi sedemikian mudah dan murah. Dapat dilakukan kapan saja, di mana saja. Tidak seperti zaman Buya dahulu. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mendekatkan peserta didik dengan aneka sumber informasi. Dengan gawai pintar, dunia seolah berada dalam genggamannya. Otoritas pembelajaran tidak lagi disandarkan kepada pendidik, tetapi lebih kepada peserta didik. Semoga semakin banyak pembaca yang berminat menjadi guru bangsa yang sederhana dan autentik, seperti Buya.

Facebook Comments Plugin section with tags: #Buya Syafii, #Calak Edu, #pendidikan, #Muhammadiyah, #Yayasan Sukma Bangsa. Includes a comment input field and a 'Facebook Comments Plugin' label.

Baca Juga

- Serba-serbi Sifilis
Agama dan Kohesi Sosial di Tengah Kontestasi Politik
Baca Bukumu Sekarang
Seperti Ini Gaya Istri-istri Arab Saat Suaminya Tak Ditempat!
Apa yang Dilihat Suami Saat Memfilamkan Istri dengan Kamera Tersembunyi?

E-Paper Media Indonesia



Berbenah karena Pengunjung Turun
Libur Lebaran jadi lampu kuning bagi DIY. Jumlah pengunjung turun, sedangkan di daerah tetangga meningkat.

Berita Terkini
Uni Eropa Kirim 220 ribu Amunisi ke Ukraina
Rusia Pindahkan Kapal Selam Nuklir Baru ke Pasifik

Peminat Test Drive Mobil Suzuki Melonjak Drastis

Konferensi Pers Tri Rismaharini Terkait Pengeledahan KPK

Usaha Gaet Investor, Pemerintah Janjikan Insentif Lebih bagi yang Mau Investasi di IKN

Brodsky dan Cinta Tak Sampai

Jelang Pemilu, Empat Doa Mohon Pemimpin yang Penyayang

Survei: Erick Thohir, Sandiaga Uno, dan AHY Tempati Posisi Teratas Bakal Cawapres

Top Tags
Liga Primer Inggris, haji, Piala Sudirman, Pilpres 2024, KTI G7, Hariklitas, romain gavras

BenihBaik.com

BenihBaik dan PLN Berdayakan Istri Nelayan Jepara Tambah Penghasilan

Bibli Gandeng BeniBaik Hadirkan Platform Donasi Online GASABAR Berbagi Bahagia

Lewat 'Roda-Roda Ramadan', DAIKIN dan BenihBaik.com Siap Salurkan Donasi Rp1.25 M

Dana CSR Sogo Disalurkan Melalui BenihBaik.com

MG News
Silaturahmi Kebangsaan Anies di Ponorogo sambil Nonton Wayang Kulit

Din Syamsuddin: Ada Gelagat Politik Jegal Anies Swastadan

Tinggalkan TN Kodomo, Manggarai Barat Kehilangan PAD Miliaran Rupiah

Petugas SPBU di Manggarai kembali Curangi Pembeli

Wapres Tegaskan Proyek Tol Langit Kemenkominfo Tetap Dilanjutkan

Berita Populer
Cara Menyimpan Hasil Download Snack Video Tanpa Watermark

Anies dan Masa Depan Korupsi di Indonesia

Atlet SEA Games Kecewa Tim U-22 DSIstimewakan di Pawai Kemenangan, Ini Kata PSSI

Survei: Meski Riwat, Anies Bisa Menyulip di Menit Akhir Seperti Pilkada 2017

Heboh, Ibu dan Anak di Labura Digit di Buaya

AHY: Hukum Tajam ke Lwan, Tumpul ke Kawan

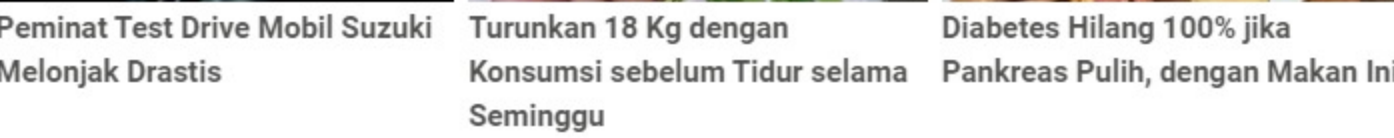
Kecerdasan Buatan jadi Perdebatan para Sinaers Dunia

Kutukan 9 Setan, Jadi Film Horor Perdana bagi Joshua Suherman

Jam Tangan Berusia Ratusan Tahun dari Dinasti Qing Terjual Rp758 Miliar

Ternyata Gajah di Kebun Binatang Senang dengan Kunjungan Manusia

MENARIK UNTUK ANDA



Heboh, Ibu dan Anak di Labura Digit di Buaya

Seorang ibu dan anaknya diterkam buaya saat mencuci pakaian di pinggir sungai di Desa Tuiran...

AHY: Hukum Tajam ke Lwan, Tumpul ke Kawan

Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) menyinggung praktik pengekangan hukum di Indonesia...

Kecerdasan Buatan jadi Perdebatan para Sinaers Dunia

Aktor seperti Tom Hanks juga percaya AI akan mengunggulkannya untuk terus beracting lama setelah...

Kutukan 9 Setan, Jadi Film Horor Perdana bagi Joshua Suherman

Joshua mengaku antusias bisa menjalani pengalaman baru membuat film...

Jam Tangan Berusia Ratusan Tahun dari Dinasti Qing Terjual Rp758 Miliar

Arloji Ref 96 Quantieme Lune, yang memiliki desain mahkota seperti bulan itu, sebelumnya diperkirakan terjual...

Ternyata Gajah di Kebun Binatang Senang dengan Kunjungan Manusia

Terkait dengan gajah, peneliti menemukan hewan dengan belalai itu akan lebih aktif usai diberi makan di depan...

Footer area containing logos for medcom.id, inbaru.id, LAMPUNG POST, Beriklan Marcom Publishing Rss, and contact information for Rubrikasi, Opini, Ekonomi, Humaniora, Olahraga, Weekend, Video, and YouTube Kami Di.